

# **LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

## **MODEL PENDIDIKAN AGAMA “ALA PESANTREN” BAGI WARGA BINAAN (NARAPIDANA) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KALIMANTAN SELATAN**

Tim Peneliti :

**Muhniansyah Arasyid Mahani (Ketua)**

**M. Daud Yahya (Anggota)**



Penerbitan ini didukung/didanaikan oleh UIN Antasari Banjarmasin

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN ANTASARI BANJARMASIN**

**TAHUN 2021**

## KATA PENGANTAR

الحمد لله السميع العليم العلي الحكيم والصلاة والسلام على محمد صلى الله عليه وسلم النبي الأمين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Alhamdulillah karena karunia dari Allah swt. maka penelitian yang berjudul **MODEL PENDIDIKAN AGAMA “ALA PESANTREN” BAGI WARGA BINAAN (NARAPIDANA) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KALIMANTAN SELATAN** telah dapat diselesaikan sesuai dengan waktunya.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini sampai dengan penulisan laporan, sehingga Tim Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin beserta staf yang memberikan kesempatan dan bantuan untuk terlaksananya penelitian ini.

3. Informan dan pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung sejak awal penelitian hingga penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhirnya Tim Peneliti berharap semoga apa yang telah dilakukan menjadi bagian dari amal shalih dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Amin

Banjarmasin, November 2021

Tim Peneliti

**KATA SAMBUTAN**  
**KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA**  
**MASYARAKAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**

---

*Al-hamd lillāh*, kita panjatkan rasa syukur kepada Allah swt. atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya kepada kita, baik kenikmatan iman, maupun kenikmatan dalam berpikir dan kenikmatan dalam memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Dengan rampungnya proses penelitian, publikasi ilmiah, khususnya publikasi buku ajar, dan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2021, kami dari Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua peneliti, penulis, dan insan pengabdian atas komitmen dan kinerja mereka. Semua proses, baik dari proses seleksi, pelaksanaan, dan pelaporan berjalan dengan baik.

Pada tahun 2021, UIN Antasari Banjarmasin mendapatkan kucuran dana dari BOPTN pusat sebanyak 2.313.000.000. Dana ini terserap oleh 76 judul penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat. Dana ini sebenarnya dialokasikan untuk membiayai tiga jenis klaster ini, tidak hanya penelitian, sesuai dengan

kebijakan nasional tentang penggunaan dana BOPTN, sehingga sektor publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat juga mendapat kucuran dana.

Khusus pada klaster publikasi, memang sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama RI diarahkan untuk publikasi buku ajar. Hal ini mengingat memang kebutuhan akan penulisan dan publikasi buku ajar adalah kebutuhan yang sangat mendesak, karena salah satu tuntutan terhadap dosen dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengajaran, adalah tertulisnya dan terpublikasikannya buku ajar. Idealnya, dalam pembelajaran, dosen mengajar dengan menggunakan buku ajar yang ditulisnya, bahkan yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan, di samping buku-buku referensi lain yang standar. Seiring dengan kebijakan dalam publikasi ini, pada tahun sebelumnya, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah juga telah menginisiasi penerjemahan buku-buku teks (*textbook*) berbahasa Inggris dan berbahasa Arab yang menjadi rujukan pembelajaran. Di samping itu, klaster pengabdian kepada masyarakat juga ditawarkan pada tahun 2021, karena memang penelitian, publikasi, dan pengabdian adalah tiga hal yang tidak terpisahkan.

Salah satu hal yang berbeda dalam penyelenggaraan penelitian, publikasi, dan pengabdian pada tahun 2021 ini adalah diseminasi

secara mandiri (swa-diseminasi). Pertama, hal ini menjadi kebijakan LP2M karena dana anggaran BOPTN untuk kegiatan ini tidak memungkinkan menyelenggarakan lagi diseminasi dengan biaya kampus, apalagi dengan level lokal, regional, nasional, dan internasional, sebagaimana telah pernah dilakukan sebelumnya. Kedua, di samping alasan ini, tentu saja model diseminasi ini memberikan peluang untuk variasi dalam diseminasi, baik dengan kerjasama dengan fakultas atau instansi lain, atau secara mandiri dengan bentuk-bentuk yang telah ditawarkan.

Sehubungan dengan selesainya pelaksanaan penelitian, publikasi, dan pengabdian, maka para peneliti, penulis, dan insan pengabdian harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, kewajiban tagihan berupa *outcome* harus dilaksanakan, misalnya penelitian yang *outcomenya* adalah publikasi artikel, baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Kedua, kewajiban mengembangkan hasil penelitian, publikasi, dan hasil pengabdian lebih jauh, karena semua kegiatan ini tidak semata berorientasi pada hasilnya yang bermanfaat pada tataran kognitif, melainkan secara nyata berkontribusi lebih lanjut dalam perbaikan masyarakat, baik masyarakat akademik perguruan tinggi, kalangan profesional, maupun instansi-instansi pemerintah dan LSM pemanfaat hasil penelitian, publikasi, dan pengabdian. Pengembangan menjadi mata

rantai yang harus dihubungkan dari semua aktivitas atau program itu. Sebagai contoh, publikasi buku ajar diharapkan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk referensi bagi mata kuliah yang diajarkan. Begitu juga, pengabdian masyarakat diharapkan bisa menyentuh inti persoalan masalah yang dialami oleh subjek dampingan dan berorientasi berkelanjutan dengan memanfaatkan *stakeholder* yang terlibat.

Baik penelitian, publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang terus dan akan terus dilaksanakan oleh LP2M sebagai lembaga yang diamanahi untuk melaksanakannya. Tentu saja, semua hal itu adalah bagian dari upaya untuk menjaga tradisi akademik di UIN Antasari sebagai perguruan tinggi yang dari visi dan misinya ingin mewujudkan perguruan tinggi yang unggul, berakhlak, berbasis lokal, berwawasan global, serta berpikiran yang integratif antara paham keislaman dan kebangsaan. Ini adalah cita-cita mulia yang ingin diwujudkan. Oleh karena itu, semangat atau spirit ini seharusnya dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam semua kegiatan ini.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah swt, karena UIN Antasari sebagai salah satu PTKIN di Indonesia dalam beberapa tahun di masa pandemi Covid-19 ini bisa menyelenggarakan

penelitian, publikasi, dan pengabdian di tengah gagalnya beberapa PTKIN lain dalam merebut peluang ini dengan berbagai kendala, seperti *refocusing* anggaran ke penanganan pandemi ini, yang mereka hadapi. Pada beberapa kasus di PTKIN lain, penelitian, publikasi, dan pengabdian tidak bisa dilaksanakan sama sekali, dan sebagian lagi hanya bisa dibayar sebagian dana saja dan dibebankan pembayarannya pada tahun berikutnya. Carut-marutnya hal ini di beberapa PTKIN, tentu saja, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksiapan melaksanakan seleksi proposal dan melakukan pencairan tepat waktu sebelum *refocusing*, dan sebagian karena memang seluruh dana hanya digunakan untuk alokasi keperluan lain. *Al-hamd lillāh*, LP2M UIN Antasari termasuk di antara PTKIN yang telah berhasil menyelenggarakan seleksi ini dan memprosesnya secara tepat waktu. Oleh karena itu, ini adalah sesuatu yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut, tentu saja, diwujudkan dalam bentuk komitmen dalam menjaga kualitas penelitian, publikasi, dan pengabdian.

Akhirnya, kita semua berharap agar segala upaya kita ini memberikan manfaat bagi pengembangan *academic performance* para dosen dan fungsional lain dalam menjalankan fungsi dua dari tridharma perguruan tinggi. Bahkan, lebih dari itu, semoga hasil



kegiatan semua ini bermanfaat bagi masyarakat akademik dan masyarakat luas. *Āmīn yā rabb al-‘ālamīn.*

Banjarmasin, 2 November 2021

**Dr. H. Wardani, M.Ag.**

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>KATA PENGATAR</b> .....	ii
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Signifikansi Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	30
<b>BAB III HASIL</b> .....	54
A. Hasil Penelitian .....	54
1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin .....	54

2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Martapura .....	66
3. Rumah Tahanan Kelas II B Kandangan .....	71
<b>B. Diskusi Data .....</b>	<b>76</b>
1. Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan .....	
2. Model Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam “Ala Pesantren” .....	85
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Model “Ala Pesantren” di Lembaga Pemasyarakatan .....	94
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan,<sup>1</sup> merupakan tempat bagi warga binaan (narapidana) dalam menjalani hari-harinya. Lembaga tersebut disediakan sebagai tempat hukuman sekaligus sarana dalam mendidik, mengajar dan melatih mereka,<sup>2</sup> agar dapat menjadi insan yang lebih baik ke depannya.

Tidak mudah mendidik dan melatih warga binaan. Ini dikarenakan kebanyakan mereka berasal dari anggota masyarakat yang rendah pendidikannya dan minim wawasan agamanya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui lembaga ini agar mereka menyadari kesalahan dari perbuatannya, tidak mengulangi perbuatannya selepas

---

<sup>1</sup> E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, h. 2

<sup>2</sup> E-Book, UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, h. 2

menjalankan masa hukumannya. Residivis adalah sebutan bagi mereka yang pernah dimasukkan di lembaga pemasyarakatan akan tetapi setelah bebas kembali mengulangnya. Tidak sedikit yang berstatus residivis. Dapat dimaknai bahwa semasa menjalani masa tahanan dan menjalani masa pendidikan kurang memberikan dampak positif bagi mereka. Oleh karena itu diperlukan model yang inovatif ataupun baru dalam mendidik mereka agar mereka tidak melakukan kesalahan kembali. Rendahnya pendidikan dan minimnya kesadaran dan pengetahuan agama mereka menjadi *clue* untuk dapat menyadarkan mereka dari aspek pendidikannya. Pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pemasyarakatan dirasakan bermanfaat untuk mengubah sikap dan tingkah laku warga binaan.<sup>3</sup>

Menurut Ahmad Tafir, pendidikan pesantren dapat membentuk manusia yang unggul dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu : a) muslim yang sehat, kuat dan berketerampilan, b) mempunyai kecerdasan dan kepandaian yang dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, c) memiliki hati yang bertakwa kepada

---

<sup>3</sup> TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 125.

Allah SWT, melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>4</sup>

Penelitian ini berusaha memberikan solusi, kontribusi dan pendampingan bagi pihak pemerintah (Lapas atau Rutan) dan warga binaan untuk mengimplementasikan model ini dari aspek pendidikan dan pengajarannya. Model ini akan merujuk pada aktivitas kepesantrenan dalam kegiatannya, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidik, metode pengajaran agama, kurikulum dan sebagainya, semuanya mencontoh pesantren dalam kegiatan keagamaan, yang tentu saja disesuaikan dengan psikologi dan sosial stake holdernya, yaitu lembaga pemasyarakatan/lapas dan peserta didiknya adalah warga binaan.

Model pesantren ini, sesuai dan efektif dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai beragama dan berbangsa. Sebagaimana diketahui, selama ini pesantren dianggap berhasil dalam mendidik dan mencetak peserta didiknya. Hampir tidak ditemukan tawuran dari kalangan pondok pesantren, baik di

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 50-51

dalam pesantren sendiri maupun antar pesantren,<sup>5</sup> walau letaknya di kota besar seperti Jakarta, tidak ditemukan kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan masyarakat luas dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan pendampingan kepada pihak lembaga pemasyarakatan atau rutan untuk dapat mengimplementasikan model ini dalam pendidikannya.

Peneliti berusaha menjadi mengungkapkan dan berdialog yang solutif kepada pihak lembaga pemasyarakatan dan warga binaan untuk dapat duduk bersama dan merumuskan tentang kegiatan, kurikulum dan format pengajaran yang akan digunakan dalam mendidik warga binaan (narapidana) berdasarkan inspirasi pendidikan yang terdapat dan telah dipalikasikan di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui, pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam kegiatan keagamaannya, kurikulumnya, metodologi mendidik dan mengajarkan dan evaluasinya. Akan tetapi, membawa konsep pondok pesantren ‘secara utuh’ dalam mendidik santri ke lembaga pemasyarakatan tentu saja memiliki ‘gap’ ataupun ‘resistensi’ tersendiri karena beberapa perbedaan mencolok.

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 84.

Adanya adaptasi, modifikasi, inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran “ala pesantren” di lembaga pemasyarakatan, itulah yang menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dinggap perlu untuk merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah jalannya proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan -umum maupun keagamaan- yang telah diimplementasikan di Lapas Kalimantan Selatan ?
2. Bagaimanakah model pendidikan “Ala Pesantren” digunakan bagi warga binaan di Lapas atau Rutan ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Mengetahui jalannya proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan -umum maupun keagamaan- yang telah diimplementasikan di Lapas Kalimantan Selatan
2. Mengetahui model pendidikan “Ala Pesantren” digunakan bagi warga binaan di Lapas atau Rutan
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model tersebut

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan model pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan masukan, khususnya terkait aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan agar pengembangan pendidikan dan pembelajaran keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan secara umum dan secara khusus di Kalimantan Selatan dapat lebih baik lagi dalam membina warga binaannya.

## **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan tema bahasan yang telah ditetapkan, maka untuk memperjelas maksud dan kandungan makna tema penelitian ini, maka peneliti memberikan makna sebagai berikut :

### **1. Model Pendidikan Agama**

Model pendidikan agama terdiri dari dua kata pokok yakni model dan pendidikan agama. Model dapat diartikan sebagai tiruan sebuah sistem yang disusun untuk mempelajari karakteristik sistem nyatanya. Oleh karena tiruan, maka karakteristik sistem yang digambarkan dalam model biasanya tidak menyeluruh, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan tujuan studi.<sup>6</sup> Sedangkan pendidikan agama, dalam hal ini Islam, diartikan pendidikan dan pembelajaran tentang nilai-nilai agama Islam, seperti ibadah, mengaji, sholat, puasa dan nilai-nilai Islam lainnya.<sup>7</sup> Jadi kalau dikatakan Model pendidikan Islam maka adalah membahas tentang karakteristik pendidikan Islam itu sendiri dalam hal ini

---

<sup>6</sup> Priyandari, "Model: Jenis-Jenis Model," *Pri and Ari* (blog), August 15, 2011, <https://priyandari.staff.uns.ac.id/201108/model-jenis-jenis-model/>.

<sup>7</sup> Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Deepublish, 2017), 19.

karakteristik pendidikan nilai-nilai keislaman di lembaga pemasyarakatan.

## **2. “Ala Pesantren”**

Kata “ala” diambil dari bahasa Arab yang artinya di atas atau pada atau atas dasar dan makna sejenisnya. Kalau disambung dengan pesantren dimaksudkan “seperti pesantren” atau “mirip pesantren” atau “berdasarkan pesantren”. Model pendidikan ataupun pembelajaran “ala pesantren” berarti jenis pendidikan atau pembelajaran seakan-akan atau dimiripkan dengan pesantren.

## **3. Warga Binaan (Narapidana)**

Sedangkan warga binaan (narapidana) adalah sebutan untuk sekelompok atau orang yang menjalani hukuman (dikarenakan kasus tertentu), pendidikan, pelatihan ataupun pembelajaran di Lembaga Pemasyarakatan atau di Rumah Tahanan sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang sesuai dengan hukum yang berlaku.

## **4. Lembaga Pemasyarakatan Kalimantan Selatan**

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan

Narapidana dan Anak Didik<sup>8</sup> Saat ini lembaga pemasyarakatan dijadikan tempat untuk membina warga binaan bukan tujuan utamanya untuk menghukum,<sup>9</sup> perubahan orientasi ini dilakukan untuk memperbaiki citra dan tujuan akhir dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri yakni untuk membentuk manusia yang lebih lagi bukan untuk memberikan hukuman semata-mata.

Ironis, hampir seluruh tindak kejahatan yang ditangani oleh Sistem Peradilan Pidana Indonesia selalu berakhir di penjara. Padahal penjara bukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah-masalah kejahatan, khususnya tindak kejahatan di mana “kerusakan” yang ditimbulkan oleh tindak kejahatan tersebut masih bisa di restorasi sehingga kondisi yang telah “rusak” dapat dikembalikan menuju keadaan semula, di mana dalam keadilan restoratif ini dimungkinkan adanya penghilangan stigma dan individu pelaku. Dalam menyikapi tindak kejahatan yang dianggap dapat direstorasi kembali, dikenal suatu paradigma penghukuman yang disebut

---

<sup>8</sup> Victorio H. Situmorang, R. HAM, and JHRS Kav, “Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum,” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 1 (2019): 85.

<sup>9</sup> Suriyanto M.M Amd IP , S. Pd, *Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan: Modal Manusia Yang Tersembunyi di Rutan* (SAH MEDIA, n.d.), 34.

sebagai restorative justice, di mana pelaku kejahatan didorong untuk memperbaiki kerugian yang telah ditimbulkannya kepada korban, keluarganya dan juga masyarakat. Berkaitan dengan kejahatan yang kerusakannya masih bisa diperbaiki, pada dasarnya masyarakat menginginkan agar bagi pelaku diberikan “pelayanan” yang bersifat rehabilitatif. Masyarakat mengharapkan para pelaku kejahatan akan menjadi lebih baik dibanding sebelum mereka masuk kedalam institusi penjara, inilah yang dimaksud proses rehabilitasi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kajian pustaka atau tinjauan pustaka mutlak harus dilakukan. Hal tersebut berguna untuk menghindari kesamaan dan duplikasi pada tema yang sama.<sup>10</sup>

Studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu memberikan deskripsi keterhubungan tema yang telah dibahas dan tema yang akan dibahas. Hal ini untuk menampilkan sisi-sisi kesamaan sekaligus sisi-sisi perbedaan antara tema-tema tersebut.

---

<sup>10</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 52

Kesamaan obyek yang diteliti belum tentu sama dari aspek materi dan pendekatan, metodologi penelitian. Hal ini dapat membawa pada kesimpulan penelitian yang berbeda pula.

Beberapa tema berikut berkaitan secara langsung dan tidak langsung dengan tema yang akan peneliti lakukan, di antaranya adalah skripsi Izzatul Mufti (3102128) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Efektifitas Pembinaan Agama Islam Membentuk Perilaku Keagamaan Narapidana di Rumah Tahanan Demak*”. Di dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana keefektifan Pembinaan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan narapidana di Rumah Tahanan Demak. Hasil dari penelitian tersebut mengayatakan bahwa pelaksanaan pembinaan Agama Islam sudah berlangsung dengan baik karena sudah terprogramnya semua kegiatan-kegiatan yang ada.

Ada buku yang berjudul “Pesantren di Dalam Penjara” yang ditulis Muh. Khamdan. Buku tersebut berbicara tentang sistem pembinaan yang manusiawi bagi warga binaan LP Klas 1 Cipinang, LP Klas IIA Narkotika Jakarta, dan rutan Klas IIA Jakarta Timur (Pondok Bambu). Buku tersebut mencontohkan sistem pesantren yang ada di Pulau Jawa (Jakarta). Ada

beberapa tempat di Jawa yang sudah melaksanakan model ini dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Akan tetapi, belum diketahui bagaimana implementasinya di Kalimantan Selatan. Perbedaan karakteristik masyarakat dan pondok pesantren dapat memberikan corak dan warna tersendiri dari tema ini.

Skripsi Muhammad Deny Firmada (05110070) yang berjudul “*Model Pendidikan Agama Islam dalam Membina Narapidana (studi di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang)*”. Penelitian ini berisi tentang model apa saja Pendidikan Agama dalam membina Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang. Hasil dari penelitian tersebut model yang diberlakukan adalah struktural dan pembinaannya ditekankan pada aspek akhlak dan moral.

Dari tulisan tersebut di atas, peneliti tidak menemukan satu tulisanpun yang terkait dengan tema yang peneliti ajukan, yaitu tentang **“Model Pendidikan Agama “Ala Pesantren” Bagi Warga Binaan (Narapidana) Di Lembaga Pemasyarakatan Kalimantan Selatan”**. Penelitian ini berusaha untuk mengangkat sebuah model pembelajaran seperti yang ada di

pondok pesantren dikarenakan pondok pesantren berhasil dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan islam kepada para santrinya.

Disebutkan bahwa ada beberapa lembaga pemasyarakatan yang sudah menjalankan model pendidikan seperti ini di lembaga pemasyarakatan dan menunjukkan hasil yang menggembirakan yang membawa perbaikan perilaku warga binaannya. Bahkan Menteri Hukum dan HAM, Yasonna H. Laoly mengapresiasi terhadap pembelakuan model pendidikan ini di lembaga pemasyarakatan,<sup>11</sup> dan mengharapkan model ini dapat diterapkan di lembaga pemasyarakatan yang lainnya di seluruh Indonesia.

Kesamaan tema bahasan belum tentu menunjukkan hasil yang sama pula. Kesamaan tema akan tetapi berbeda kultur masyarakat dan budaya dapat membedakan warna bahasan. Kesamaan tema akan tetapi berbeda cara pandang akan membawa nuansa baru juga dalam tema tersebut. Kesamaan tema akan tetapi berbeda tempat akan membedakan hasil penelitiannya. Hingga saat ini belum ada penelitian yang terkait tema dan tempat seperti yang peneliti ajukan, sehingga tema ini

---

<sup>11</sup> <http://korantransparansi.com/daerah-menu/malang/item/3534-yasonna-model-pesantren-solusi-pembinaan-lapas/3534-yasonna-model-pesantren-solusi-pembinaan-lapas>



layak untuk diteliti agar dapat menjadi model bagi lembaga pemasyarakatan atau rutan di lingkungan Propinsi Kalimantan Selatan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan/mendiskripsikan suatu kondisi dan fenomena sosial dalam permasalahan yang diangkat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam ilmu pendidikan Islam yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap obyek tertentu dengan didukung oleh bahan-bahan dari hasil kepustakaan, dalam penelitian ini menggali informasi dengan terjun langsung ke lembaga pemasyarakatan Klas II A Anak Martapura

Pembinaan anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan klas II A Anak Martapura akan dideskripsikan secara mendalam. Penggambaran tersebut meliputi kegiatan belajar mengajar, pembinaan keagamaan

dan pembinaan keterampilan, problematika pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan dan solusi yang dilakukan atas problematika yang dihadapi. Hasil dari proses tersebut akan menjadi data dan dianalisis untuk mendapat kesimpulan tentang pembinaan anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Anak Martapura.

Menurut Anselm Strauss & Juliet Corbin penelitian kualitatif adalah “jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”<sup>12</sup>. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat pecandraan (deskripsi/penggambaran masalah) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, situasi dan kejadian pada suatu populasi atau daerah tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Penerj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. II, 4

<sup>13</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 75-76

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga tempat, pertama di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin, lembaga pemasyarakatan Kelas II.A Martapura, dan Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Kandangan.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data yang digali dalam penelitian ini yaitu data tentang pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan dalam kegiatan belajar-mengajar dan bimbingan keagamaan, serta problematika pembinaan dan solusi pembinaan terhadap problematika pembinaan di lembaga pemasyarakatan juga tentang kondisi umum lokasi penelitian di Lapas Klas IIA Anak Martapura mengenai jumlah warga binaan pemasyarakatan, Struktur Organisasi dan tentang pembinaan mengenai jadwal dan program kegiatan warga binaan pemasyarakatan khususnya tentang kegiatan anak didik pemasyarakatan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah Kepala Lapas sebagai perencana, pelaksana, pengawas, sekaligus penanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lapas. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara terhadap petugas masyarakat sebagai pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan masyarakat yaitu seksi bimbingan dan pembinaan anak didik (Binadik) dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pembimbingan keagamaan di lapas yaitu sub seksi bimbingan masyarakat dan perawatan (Kasubsi Bimkemaswat) dan 3 orang anak didik masyarakat. Sedangkan tentang jumlah warga binaan (kapasitas Lapas), jadwal kegiatan, Struktur Organisasi Lapas penulis dapatkan melalui petugas Lapas bagian registrasi dan Tata Usaha.

#### **4.. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

## 1. Wawancara

Pada teknik ini penulis melakukan wawancara (interview) dengan sejumlah subyek yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dan dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam tentang situasi dari obyek penelitian. Wawancara ini penulis ajukan kepada kepala lapas sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan pembinaan di lembaga pemasyarakatan, Kasi Binadik dan, Kasubsi Bimkemaswat sebagai pelaksana kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan pembimbingan keagamaan terhadap anak didik pemasyarakatan di lapas.

Wawancara juga dilakukan terhadap 3 orang anak didik pemasyarakatan untuk melengkapi data tentang pembinaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pembinaan keagamaan di lapas. Wawancara dilakukan dengan secara formal dan non formal (terjadwal dan tidak terjadwal) baik di tempat resmi atau yang tidak resmi.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan bersifat langsung dimana pengamatan dan pencatatan dilakukan penulis di lokasi penelitian. Pencatatan dilakukan secara interpretatif, sambil memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul atau data yang diperoleh.

Pada observasi ini penulis akan datang ke lokasi penelitian untuk menggali data tentang obyek penelitian, sekaligus untuk melihat pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan pemberian bimbingan keagamaan yang sedang berlangsung.

## 3. Dokumenter

Pada teknik ini penulis akan menggali data tentang kondisi umum lokasi penelitian mengenai kapasitas lapas, jumlah warga binaan pemasyarakatan baik narapidana dewasa laki-laki maupun narapidana dewasa wanita dan anak didik pemasyarakatan, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar, jadwal kegiatan (pengajaran/bimbingan keagamaan), dokumentasi kegiatan (kalau ada) dan arsip-arsip lain yang menunjang data yang diperlukan melalui

pegawai lapas bagian registrasi dan Tata Usaha, Kantor Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Selatan.

Gambaran tentang data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks dibawah ini:

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Pembinaan Anak Didik Perumahan	1. Kepala Lapas 2. Kasi Binadik 3. Kasubsi Bimkemaswat Anak didik permasyarakatan	Wawancara Dokumenter
2	Problematika Pembinaan yang Dihadapi	1. Kepala Lapas 2. Kasi Binadik 3. Kasubsi Bimkemaswat	Wawancara Observasi
3	Solusi yang Dilakukan	1. Kepala Lapas 2. Kasi Binadik 3. Kasubsi Bimkemaswat	Wawancara
4	Gambaran umum lokasi penelitian	1. Kepala Lapas (petugas Lapas bagian permasyarakatan) 2. Kasubag TU	1. Wawancara 2. Dokumenter 3. Observasi
5	Jumlah penghuni Lapas	Kasubsi Registrasi	1. Wawancara 2. Dokumenter

## 5. Analisis Data

Dalam pengolahan data sampai memperoleh hasil kesimpulan, ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing dan koding, setelah data yang diperoleh penulis kumpulkan, selanjutnya data tersebut diperiksa kelengkapannya kemudian disusun dan dirapikan selanjutnya penulis melakukan koding yaitu mengklarifikasi jawaban yang terkumpul dan ditempatkan berdasarkan permasalahan yang diteliti.
2. Interpretasi dan analisa data, data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi setelah dikoding penulis sajikan dalam bentuk narasi (uraian) disertai penjelasan yang diperlukan sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari hasil jawaban responden kemudian diinterpretasi kemudian data tersebut dianalisis.

Dalam penelitian ini penulis menguraikan data sesuai dengan permasalahan atau rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam rangka menjawab atas pertanyaan/permasalahan yang ada untuk mendapatkan



kesimpulan dan hasil dari penelitian. Data yang telah diolah selanjutnya dilakukan analisis data, karena penelitian disini adalah non statistik maka data dianalisis secara deskriptif.

Dalam aktifitas analisis data dilakukan reduksi data (*reduction*) penyajian data sampai kepada penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan verifikasi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak perlu. Dalam reduksi data ini penulis dibantu oleh tujuan atau rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Menyajikan data berarti memberikan uraian singkat tentang data, disertai juga dengan bagan dan tabel, namun yang paling banyak digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah teks uraian yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi maksudnya kesimpulan awal yang dilakukan pada mulanya masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan data-data yang lebih kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Rumusan masalah akan berkembang sesuai dengan temuan penulis dilapangan, kesimpulan dari hasil penelitian

kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada, temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih kabur, dan pada saat diteliti akan menjadi jelas dan dapat menjadi hubungan kausal atau interaktif sesuai dengan teori.

Hasil penelitian atau data diberi penafsiran (interpretasi) dengan cara memberi makna kepada analisis, menjelaskan pola atau katagori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan bukan kebenaran, karena hasil penelitian masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu mencari ketegasan masalah yang ditemukan dilapangan serta gagasan untuk perbaikan program ini kedepan.

## **6. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi, namun kebenaran penelitian ini tidak bersifat tunggal, melainkan

jamak tergantung kemampuan peneliti mengkonstruksi semua fenomena yang diamati.

Untuk mendapatkan validitas data, diperlukan teknik pemeriksaan data berdasarkan kriteria derajat kepercayaan, ketergantungan dan kepastian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan, waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama tiga bulan ini lebih lama dari yang seharusnya karena berbenturan dengan bulan Ramadhan sebab kegiatan pendidikan dan pengajaran juga kegiatan pramuka libur sesuai dengan kalender pendidikan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan di blok masing-masing. Jadi pada waktu penelitian di bulan Ramadhan penulis hanya mengadakan wawancara dengan petugas pembina di Lapas sambil mengulang-ulang wawancara untuk mengecek data, sehingga diketahui kebenaran data atau perubahannya, bila sudah sesuai dengan yang dimaksud data sudah dianggap kredibel.
2. Meningkatkan ketekunan, maksudnya penulis melakukan penelitian ini secara cermat, mendalam

dan sungguh-sungguh, tidak sambil lalu saja. Dengan demikian data yang diperoleh dan disajikan akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan beberapa waktu. Triangulasi ini bertujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman penulis terhadap masalah yang ditemukan, dengan triangulasi ini diharapkan akan dapat lebih menguatkan data yang diperoleh. Triangulasi mencakup:

- a. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data dari hasil observasi dicek dengan data hasil wawancara, bila terjadi perbedaan maka penulis melakukan diskusi atau konfirmasi untuk memastikan data yang sebenarnya, atau bisa saja data yang

diadaptasi semua benar tetapi menurut versi yang berbeda-beda.

- c. Triangulasi waktu yaitu penulis menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda, bila terjadi perbedaan maka akan dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data.
4. Mengutamakan bahan referensi, yaitu menyiapkan bahan pendukung yang diperlukan dalam rangka mengkaji dan mengolah data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, UU RI No, 32 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, dan Peraturan Pemerintah RI (PP)No 32 tahun 1999 tentang Syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasarakatan.
5. Untuk memperkuat data seyogianya penulis merekam kegiatan anak didik pemasarakatan di

Lapas dengan handycam dan camera guna mendukung kredibilitas data, namun hal tersebut tidak bisa penulis lakukan sebab anak didik pemasyarakatan yang menjalani proses pidana harus dilindungi dan tidak boleh dipublikasikan identitasnya untuk menghindari labelisasi terhadap anak (termasuk menampilkan dalam bentuk foto, karena itu penulis hanya menampilkan data secara tertulis saja.

6. Diskusi dengan teman (pengecekan sejawat), guna menguji data yang ada dan meminta pandangannya tentang masalah yang diteliti.
7. Analisis kasus negatif, yaitu mengetahui ada tidaknya data yang berbeda atau menyalahi dari yang ditemukan peneliti.
8. Mengadakan member chek, yaitu menyesuaikan data yang diperoleh dengan maksud pemberi data, sehingga diperoleh kesepakatan yang berarti data itu sudah valid dan kredibel.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk pembinaan anak didik pemasyarakatan dalam kegiatan belajar- mengajar, dan

bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan, problematika dan solusi pembinaan pada anak didik pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Anak Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

## **H. Sistematika penulisan**

Penelitian ini akan dibagi dalam enam pembahasan, yaitu sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang meliputi a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) signifikansi penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu dan g) sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka yang meliputi : a) pendidikan agama dalam islam, (b) lembaga pemasyarakatan (lapas) / rumah tahanan (rutan), dan c) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam.

Bab III, Metode Penelitian yang meliputi a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) data dan sumber data, d) prosedur pengumpulan data, e) pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Pemaparan Data Penelitian yang meliputi data warga binaan, kasus yang menyebabkan mereka bermasalah, kegiatan pendidikan dan pelatihan dan sebagainya.

Bab V, Pembahasan dan Analisis Data yang meliputi a) Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan, b) Model Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam “Ala Pesantren”, c) Faktor Pendukung dan Penghambat Model “Ala Pesantren” di Lembaga Pemasyarakatan.

Bab VI, Penutup. Kesimpulan dan saran



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama dalam Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>14</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>15</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa, tt, 2

<sup>15</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>16</sup>

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.<sup>4</sup> Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Majid, Abdul, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130

<sup>17</sup> Zakiyyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124

## **B. Lembaga Pemasyarakatan (lapas) / rumah tahanan (rutan)**

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, membina dan merawat narapidana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lembaga adalah suatu organisasi/badan yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan/melakukan motif usaha sedangkan pemasyarakatan adalah hal/ tindakan memasyarakatkan ( memasukkan kedalam masyarakat, menjadikan sebagai anggota masyarakat).

Jadi yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan adalah "suatu organisasi/ badan usaha atau wadah untuk menampung kegiatan pembinaan bagi narapidana, baik pembinaan secara fisik maupun pembinaan secara rohani agar dapat hidup normal kembali ke masyarakat"

Masing-masing negara memiliki cara tersendiri dalam memberikan perlakuan kepada anggota masyarakatnya yang melakukan pelanggaran hukum pidana maupun perdata. Indonesia dan negara-negara di barat memiliki pertimbangan

dan pandangan tersendiri dalam memperlakukan narapidana (warga binaan) di lembaga pemasyarakatnya (penjara).

Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia melalui Kementerian Hukum dan Ham, dalam hal ini adalah Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan memperlakukan warga binaan bukan lagi dititik beratkan pada ‘penjeraan’ atau membuat warga binaan jera terhadap yang dilakukannya dengan memberikan hukuman yang setimpal dan menyakitkan. Akan tetapi orientasinya sudah berubah untuk memberikan pembinaan, penyadaran, pendidikan dan pelatihan bagi warga binaan, hal ini sudah dimulai sekitar 30 tahun yang lalu.

Dalam Pasal 14a KUHP dan Pasal 15 KUHP yang mengandung pemidanaan dan hukuman, akan tetapi hal sistem pemenjaraan sangat menekankan pada pembinaan. Lembaga pemasyarakatan dijadikan wadah atau institusi untuk membina dan rumah pendidikan negara bagi anak yang bersalah bukan sebagai wadah penghukuman dan balas dendam.

Untuk lebih ‘memanusiakan’ warga binaan, maka warga binaan dianggap sebagai anggota masyarakat yang sedang ‘khilaf’ atau ‘tersesat sementara’, maka lembaga pemasyarakatan dipandang perlu mengubah cara menghukumnya dengan konsep

rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Pendekatan melalui penyadaran dengan cara mendidik, mengajarkan dan melatih tersebut bertujuan agar narapidana yang sedang berdiam di lembaga pemasyarakatan tersebut dapat menyadari kesalahannya, tidak kembali kepada kesalahan yang telah diperbuat jika telah selesai masa hukuman dan menjadi anggota masyarakat yang dapat dipercaya, bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan lingkungan dimana ia berada. Sebab tidak jarang ditemukan karena kurangnya mendapat ‘sentuhan jiwa’ selama berada di lembaga pemasyarakatan, ketika mereka dibebaskan, mereka kembali berbuat kesalahan yang sama.

Maka berdasarkan pemikiran tersebut di atas, sejak tahun 1964, sistem pembinaan bagi narapidana dan anak pidana telah dirubah secara mendasar, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Demikian juga sebutan untuk institusinya, berubah dari rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP/Lapas), hal itu berdasarkan pada Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Mubarok, *Metodologi Da'kwah terhadap Narapidana*, h. 62 E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam Penjelasan UU RI No. 12 Tentang Pemasyarakatan. h. 13

Unsur pembinaan juga terlihat dengan jelas pada Undang-Undang RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat yang digunakan untuk melakukan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.<sup>19</sup> Saat ini sebutan untuk narapidana pun dirubah dengan warga binaan.

Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas sebagai berikut:

- 1) Pengayoman
- 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- 3) Pendidikan
- 4) Pembimbingan
- 5) Penghormatan harkat dan martabat
- 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu penderitaan
- 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Dikarenakan penekanan Lembaga Pemasyarakatan saat ini dari aspek pembinaan dan pendidikan, maka pendidikan agama Islam bagi warga binaan Islam sangat perlu diintensifkan dalam penyadaran, pendidikan, pembimbingan dan pelatihan. Hal ini

---

<sup>19</sup> E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, h. 2

sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *Khalifatullah* sejati. Meskipun begitu, penulis dalam hal ini akan berusaha menambah untuk memperkaya khazanah keilmuan dengan mengemukakan pendapat-pendapat para ahli dalam bidang pendidikan agama Islam. TB. Aat Syafaat dkk., menjelaskan bahwa “Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menjadi hamba Allah seperti Rosulullah Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah adalah sifat yang tercermin dalam kepribadiannya.”<sup>20</sup>

Ramayulis menerangkan bahwa “Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.<sup>21</sup>

Setidaknya ada tiga tujuan dari pidana penjara, yaitu:

1. Pembalasan atas kejahatannya yang telah dilakukan

---

<sup>20</sup> TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h. 35

<sup>21</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 22

2. Penjerahan, untuk mencegah jangan sampai mengulangi kejahatannya dan memberi contoh orang banyak agar tidak berbuat kejahatan

3. Rehabilitasi, mencari sebab kejahatan dengan meneropong orang jahat itu sendiri.

Maka lebih ringkasnya tujuan pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan ialah supaya setelah habis menjalani masa pidananya tidak lagi melanggar hukum dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Lebih lanjut lagi tujuan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan / Rumah Tahanan adalah agar para narapidana mentaati ajaran-ajaran dan aturan-aturan agamanya, baik semasa menjalani masa pidananya maupun setelah menjalani masa pidananya.<sup>22</sup>

Pembinaan narapidana menurut sistem pemasyarakatan/rumah tahanan negara dilandasi falsafah Pancasila dan UUD 1945. Di dalam pembukaan UUD 1945 ditegaskan bahwa pembentukan negara dan pemerintah negara Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan

---

<sup>22</sup> Mubarok, *Metodologi Da'kwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Agama Islam, 1978), h. 19-20



kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan seterusnya. Dengan penegasan tersebut, maka tidak terkecuali pula mereka yang tengah menjalani pidana sebagai seorang narapidana juga berhak mendapatkan pendidikan.

Meskipun seorang narapidana telah kehilangan kemerdekaan Bergeraknya atas suatu putusan hakim, namun tetap sebagai warga Negara yang masih memiliki hak-hak asasi seperti halnya warga Negara lainnya. Hanyalah narapidana sebagai manusia yang tersesat di dalam perjalanan hidupnya. Bahkan sebagai manusia atau warga yang telah tersesat dalam perjalanan hidupnya sangatlah perlu mendapatkan perlindungan. Perlindungan tersebut dilakukan dengan usaha pengembangan dan kecerdasannya sebagai anggota masyarakat masa depannya. Sistem Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara seorang narapidana disebut sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat.<sup>23</sup> Sementara itu, sistem penanaman nilai-nilai keislaman seperti yang dilakukan di pondok pesantren dianggap efektif bagi peserta didik.

---

<sup>23</sup> Mibarok, *Metodologi Da'kawah Terhadap Narapidana*, h. 21-23

## **C. Pondok pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “kuttab” (pondok pesantren). Kuttab, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan

pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>24</sup>

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam

---

<sup>24</sup> Abdul,Mujib.Ilmu Pendidikan Islam.(Jakarta: Kencana Penada Media,2006). 234-235

dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua,<sup>26</sup> yaitu:

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

### **3.Karakteristik Pondok Pesantren**

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren<sup>27</sup> adalah

---

<sup>25</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. Manajemen Pondok Pesantren. (Jakarta: DivaPustaka, 2003). 92-93

<sup>26</sup> Arifin HM.Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum.(Jakarta:Bumi Aksara,1991), 248

- a. Adanya kiai
- b. Adanya santri
- c. Adanya masjid
- d. Adanya pondok atau asrama

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiai.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan.

---

<sup>27</sup> Abdul mujib.Opcit. 235

- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.<sup>28</sup>

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah

---

<sup>28</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo.Opcit. 93-94

berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.<sup>29</sup>

#### **4. Tipologi Pondok Pesantren**

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi

---

<sup>29</sup> Abdul mujib. Opcit. hal 237-238

telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren<sup>30</sup> yaitu :

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah

---

<sup>30</sup> Khosin. Tipologi Pondok Pesantren. (Jakarta: diva Pustaka, 2006). 101



yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.

Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa

diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>31</sup>

## **5.Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

---

<sup>31</sup> Mas'ud, dkk. Tipologi Pondok Pesantren (Jakarta: Putra Kencana,2002), 149-150

- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>32</sup>

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode weronan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan ssantri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang

---

<sup>32</sup> Amien Rais M.Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta.(Bandung: Mizan,1989). 162.

dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalan maupun diluar kelas.<sup>33</sup>

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtihan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana

---

<sup>33</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. Opcit. 89

ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

## **6. Metode Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren**

Metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.<sup>34</sup>

Pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu bandongan, halaqoh dan pelatihan.

- a. Metode Sorogan, sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau badal (pembantunya).
- b. Metode Wetonan, Sistem weton atau biasa disebut juga bandongan atau halaqah, yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing

---

<sup>34</sup> Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66.

dan membuat catatan atau ngesahi (jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa itu telah diberikan oleh kyai.

- c. Metode Bandongan, Dalam sistem bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang di hadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami kitab yang di bacakan oleh kiyai.
- d. Metode Halaqoh, Halaqoh dalam arti bahasa adalah lingkaran santri, yang di maksud halaqoh disini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat. Kegiatan di halaqoh ini tidak hanya khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqoh ini di kelompokkan

dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum.<sup>35</sup>

- e. Metode Pelatihan, Di samping pengajaran klasikal dan kursus-kursus, di pesantren juga di laksanakan system pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelayihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.<sup>36</sup>

Sedangkan beberapa metode yang juga lazim dipakai adalah ceramah, tanya jawab hafalan, percontohan, demonstrasi, metode drill dan berbagai metode dan strategi pembelajaran lainnya tergantung pada pengajar dan materi yang diajarkan.

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam, periode klasik dan pertengahan, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2013). 35

<sup>36</sup> Binti Maunah. Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan (Yogyakarta, Teras, 2009). 31 - 32



## **BAB III**

### **HASIL**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin**

###### **a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

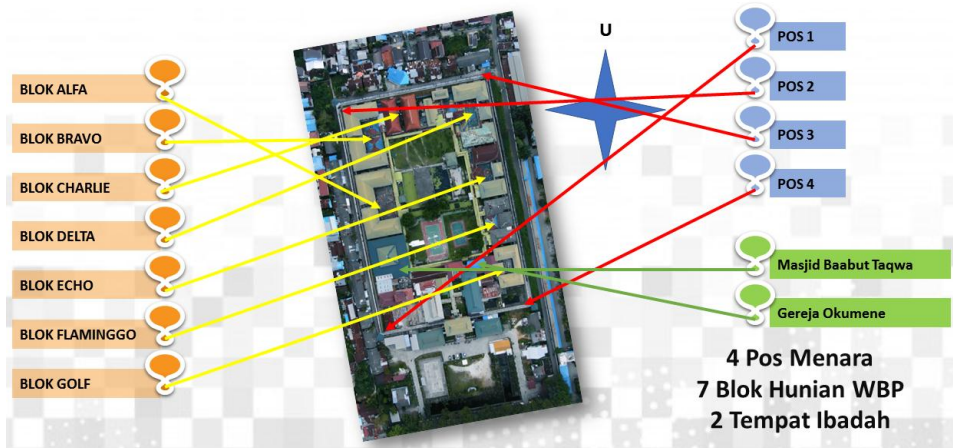
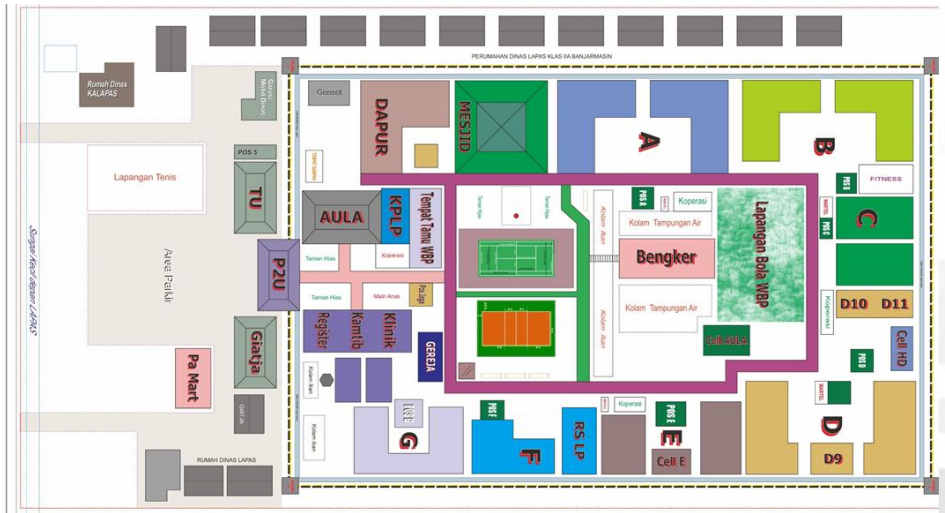
Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Banjarmasin merupakan Lembaga Pemasyarakatan di bawah naungan Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kota Banjarmasin yang terletak di Jalan. Brigjend H. Hasan Basri No. 30 Banjarmasin. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A terletak di kawasan kota Banjarmasin tepatnya di Jalan Mayjend Sutoyo S No. 1 Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan, Telepon/ fax (0511) 3352448. Kode pos 70118. Email: lpbanjarmasin@yahoo.com/ lapas\_bjm@yahoo.com. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A dibangun pada 24 Desember 1947. sekarang ini di kepalai oleh Bapak Porman Siregar. Luas bangunan 41.334 m<sup>2</sup>. Dan kapasitas dari LAPAS Kelas II A adalah 366 orang. Lokasi mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi maupun angkutan umum karena letak Lembaga Pemasyarkatan berada di pusat Kota. Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Kota Banjarmasin memiliki fungsi dan tugas untuk menampung, merawat, dan membina para narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banjarmasin atau yang dikenal juga dengan sebutan Lapas Teluk Dalam. Lapas ini berperan ganda yaitu sebagai Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) yang membina Narapidana, juga sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN).



#### b. Sarana dan Prasarana



No	Jenis Barang	Jumlah
1	senjata pistol	3 buah + 28 peluru (pos komandan)
2	senjata shotgun	2 buah + 36 peluru (pos atas)
3	pistol GAM	1 buah (pos komandan)

4	senjata pistol	2 + 39 peluru (P2U)
5	Tongkat GAM	2 buah
6	Tongkat listrik	1 buah
7	Borgol	2 buah
8	Metal Detector	1 buah
9	Pengeras suara	1 buah
10	Lampu emergency	1 buah
11	Jas hujan	5 buah
12	Tabung Pemadam	2 buah
13	Senter	3 buah
14	Orari/HT	15 buah

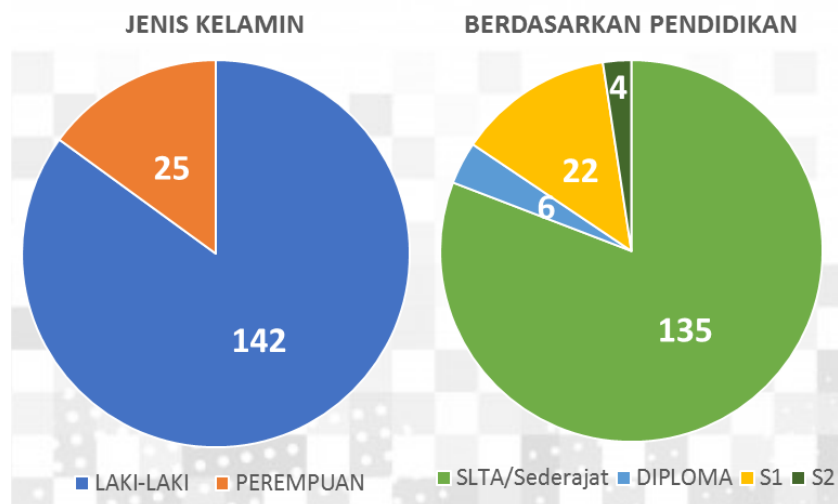
### c. Struktur Organisasi dan Karyawan

Berikut adalah bagan struktur berdasarkan data administrasi dan kepegawian Lapas Teluk Dalam :



Per 31 Desember 2020

## 167 Petugas Pemasyarakatan



## Fungsi dan Tugas

1) Sub Bagian Tata Usaha;

2) Tugas : melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga  
LAPAS

2) Fungsi : a) Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan; b) Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga;

Sub Bagian Tata Usaha Terdiri dari : Urusan Kepegawaian dan Keuangan, tugas urusan kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan; Urusan Umum; Tugas : Urusan Umum mempunyai tugas melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

a. Sub Bagian Tata Usaha;

Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik; Tugas : Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan narapidana / anak didik Fungsi Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana / anak didik;

- Memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik;

- Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik Terdiri dari :Sub Seksi Registrasi; Tugas Sub Seksi Registrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana / anak didik;
- Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan; Tugas Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana / anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana / anak didik;
- Seksi Kegiatan Kerja; Tugas Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja Fungsi Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana / anak didik dan mengelola hasil kerja;

- Mempersiapkan fasilitas sarana kerja;
- Seksi Kegiatan Kerja Terdiri dari :Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja;  
Tugas  
Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas Memberikan Petunjuk dan Bimbingan Latihan Kerja bagi narapidana / anak didik serta mengolah hasil kerja;
- Sub Seksi Sarana Kerja; Tugas Sub Seksi Sarana Kerja mempunyai tugas Mempersiapkan fasilitas sarana kerja;
- Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib;  
Tugas  
Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib  
Fungsi Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan;



- Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib;
- Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Terdiri dari :Sub Seksi Keamanan;

#### Tugas

Sub Seksi Keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan;

- Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib; Tugas Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib mempunyai tugas Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib;

### 1. Kegiatan Umum

Beberapa kegiatan umum yang telah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Teluk Dalam Banjarmasin ini berupa cuci mobil dan motor, Penjahitan, Pembuatan paving blok/batako, Kerajinan krei/widai, Pertukangan batu dan kayu, Meubel, Advertising, Elektronika, Otomotive, Pembuatan kue

kering, Pembuatan telur asin, Kerajinan aluminium, Pengkas rambut, Perikanan, Pertanian, dan Kebersihan lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan paket A, B, C, Pemberantasan buta aksara, Bimbingan penyuluhan, Kepramukaan, mengadakan perpustakaan LAPAS, Pembinaan Olahraga dan Kesenian, Untuk pembinaan Olahraga dan Kesenian sarana yang disediakan seperti:

- 1) Perlengkapan Tenis Meja, 2) Catur, 3) Sepak Bola, 4) Bola Voly, 5) Futsal, 6) Tenis Lapangan.

## 2. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan wawancara dan data rekapitulasi kegiatan di Masjid Baabut Taqwa dari bidang pembinaan kepribadian, beberapa kegiatan keagamaan sebagai berikut :

<b>Waktu</b>	<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>	<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>	<b>MINGGU</b>
05.00 - 05.45	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah	Sholat Subuh berjamaah
07.00 - 08.00	Pembersihan masjid & lingkungan	Pembersihan masjid & lingkungan	Pembersihan masjid & lingkungan	Pembersihan masjid & lingkungan	Pembersihan masjid & lingkungan	Pembersihan masjid & lingkungan	Pembersihan masjid & lingkungan

	n	n		n	n	n	n
09.00 - 09.20	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat Dhuha berjamaah	Sholat Dhuha berjamaah
09.30 - 11.30	Pesantren BAABUT TAQWA (belajar IQRA & Tahsin Al- Qur'an)	Pesantren BAABUT TAQWA (belajar IQRA & Tahsin Al- Qur'an)	Pesantren BAABUT TAQWA (belajar IQRA & Tahsin Al- Qur'an, latihan maulid & perpustakaan)	Pesantren BAABUT TAQWA (belajar IQRA & Tahsin Al- Qur'an)	Baca Maulid Habsyi & Ceramah Agama	Pesantren BAABUT TAQWA (belajar IQRA, Tahsin Al- Qur'an, latihan Qiraah/baca Al- Qur'an bernada)	Pesantren BAABUT TAQWA (belajar IQRA & Tahsin Al- Qur'an)
12.00 - 13.00	Sholat Dzuhur berjamaah	Sholat Dzuhur berjamaah	Sholat Dzuhur berjamaah	Sholat Dzuhur berjamaah	Sholat Dzuhur berjamaah	Sholat Dzuhur berjamaah	Sholat Dzuhur berjamaah
14.00 - 15.00	Belajar Fiqih ibadah	Belajar kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Belajar Fiqih ibadah	Belajar kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Simaan Al-Qur'an surah Al- Kahfi	Latihan bersyair & betarbang	Latihan Fardhu Kifayah
15.30 - 16.30	Sholat Ashar berjamaah	Sholat Ashar berjamaah	Sholat Ashar berjamaah	Sholat Ashar berjamaah	Sholat Ashar berjamaah	Sholat Ashar berjamaah	Sholat Ashar berjamaah
18.30	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat	Sholat

- 19.00	Magrib berjamaah	Magrib berjamaah	Magrib berjamaah	Magrib berjamaah	Magrib berjamaah	Magrib berjamaah	Magrib berjamaah
19.00 - 19.40				Membaca yasin			
19.40 - 20.00	Sholat Isya berjamaah	Sholat Isya berjamaah	Sholat Isya berjamaah	Sholat Isya berjamaah	Sholat Isya berjamaah	Sholat Isya berjamaah	Sholat Isya berjamaah

### 3. Kapasitas dan Data Warga Binaan

Lembaga pemasyarakatan kelas II A Banjarmasin memiliki 7 ruang tahanan (Alpha-Golf) ditambah dua ruangan cell disiplin yang juga digunakan untuk menampung warga binaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada bulan Agustus sd Desember 2021 jumlah warga binaannya berkisar 2.082 orang dari kapasitas normal dayaampungnya berkisar 366 orang warga binaan pemasyarakatan. Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin (Teluk Dalam) telah melebihi kapasitas sewajarnya (over capacity) sebesar 569%. Berikut adalah rincian Nama Blok, jumlah kamar dan warga binaannya :

No	Nama Blok	Jumlah Kamar	Jumlah Kapasitas	Jumlah Warga
----	-----------	--------------	------------------	--------------

				<b>Binaan</b>
1	ALPHA	20 + 8	88	249
2	BRAVO	20 + 8	88	635
3	CHARLIE	7	37	264
4	DELTA	15 + 6	58	558
5	ECHO	9	32	231
6	FLAMINGGO	5 + RS	35	128
7	GOLF	5	17	17
8	CELL AULA	1	8	5
9	CELL PANSUS	1	3	3
Total			366	2.082 + 8

## **2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Martapura**

### **a. Sejarah**

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura terletak di kota Martapura Kelurahan Tanjung Rema Darat, Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Selatan di bawah Menteri Hukum

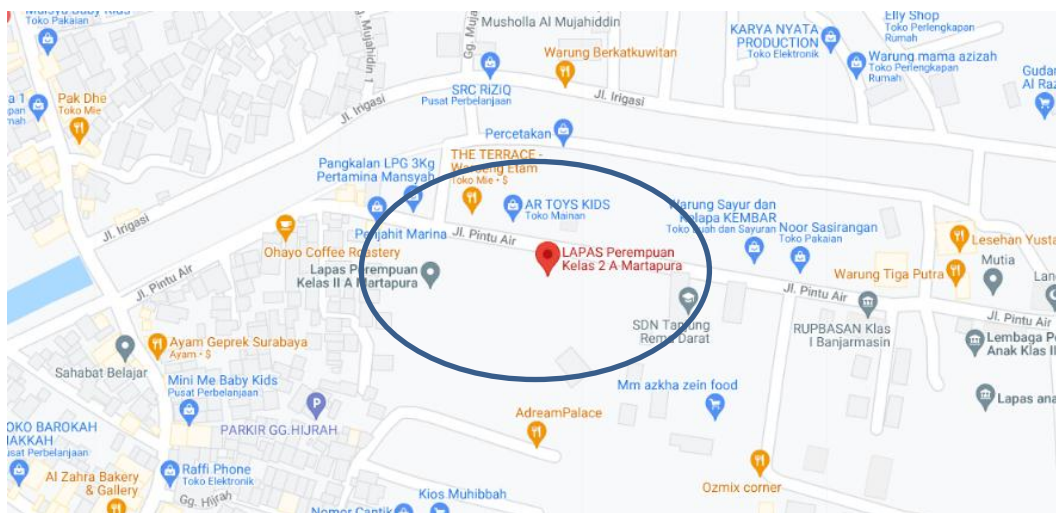
dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Martapura disahkan pendiriannya oleh Plh Kepala Kanwil Kemenkumham Kalsel, Kemas Hamzah Zain., melalui Keputusan berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.HH-10.OT.01.01 Tahun 2007 Tanggal 3 Mei 2017. Dalam rangka mendukung operasional Lembaga Pemasyarakatan Perempuan telah dilantik 1 orang eselon III yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, Yunengsih serta 5 orang eselon IV dan 8 orang eselon V untuk mengisi formasi pejabat dan 11 orang Jabatan Fungsional Umum di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura tersebut

Secara fisik bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan masih berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura, sembari menunggu pembangunan lapas baru yang rencananya terletak areal pertambahan di samping LPKA Martapura. Keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini dinilai dapat meningkatkan fungsi pelayanan, perawatan, pembinaan, pengawasan khususnya terhadap tahanan dan narapidana perempuan selain itu juga mengurangi over kapasitas pada lapas dan rutan di Kalsel.

Sementara itu, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Martapura ini menambah jumlah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasyarakatan menjadi 17 UPT dan menjadi satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan Khusus Perempuan untuk wilayah Kalimantan Selatan.

### **b. Letak Lokasi**

Jl. Pintu Air, Tj. Rema Darat, Kec. Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan 70714

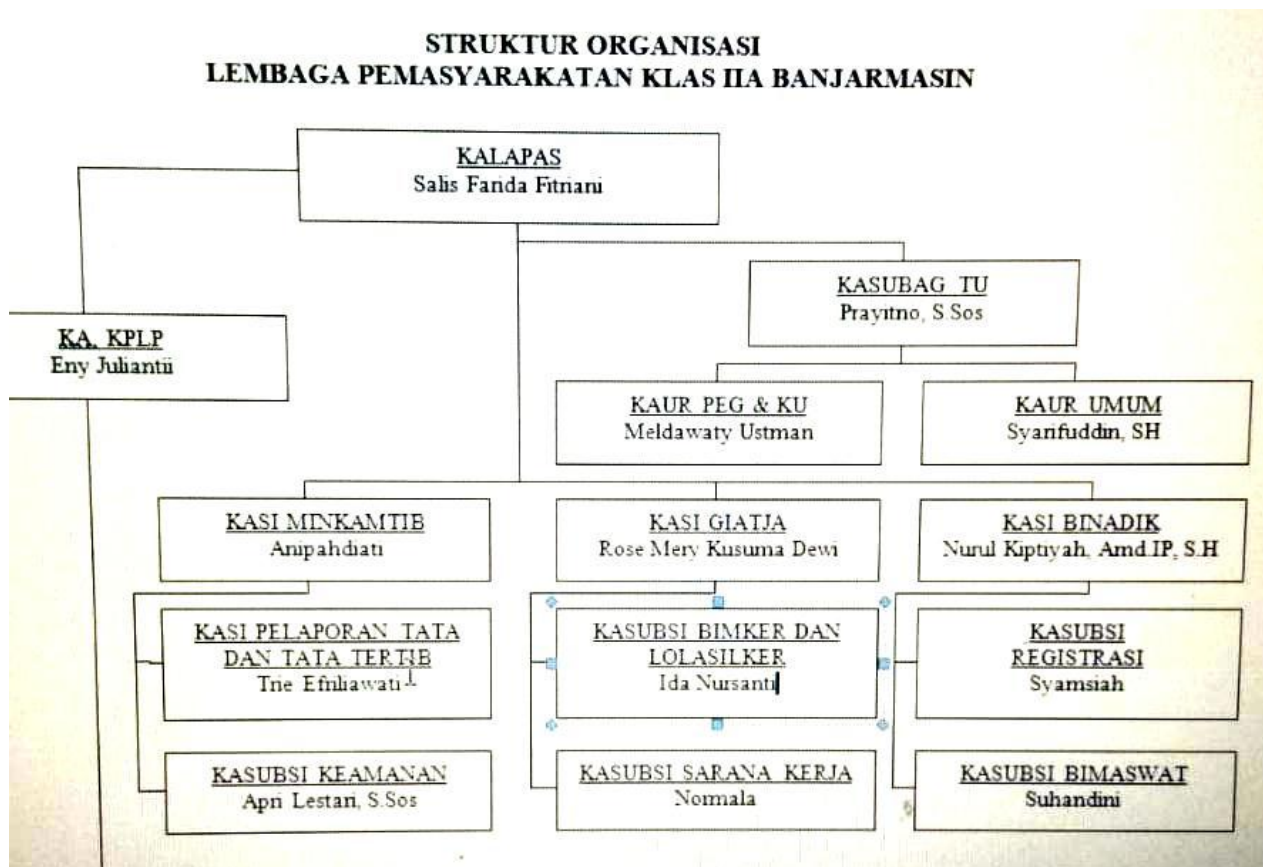


### **c. Sarana dan Prasarana**

No	Nama Sarana
1	Alat Bantu Kelompok Rentan
2	Informasi Pelayanan Publik
3	Kegiatan Kesenian & Olahraga
4	Kotak Pengaduan
5	Lantai Pemandu (Guiding Block)
6	Layanan Bimbingan Kerja
7	Layanan Bimbingan Rohani

8	Layanan Perpustakaan
9	Layanan Rehabilitasi Sosial bagi Pengguna Napza
10	Loket Layanan Khusus bagi Lansia, Ibu Hamil, dan Penyandang Disabilitas
11	Ruang Bermain Anak
12	Ruang Kunjungan
13	Ruang Laktasi (Menyusui)
14	Ruang Layanan Pengaduan
15	Sarana Komunikasi dan Informasi
16	Sarana Komunikasi dan Informasi
17	Tempat Ibadah

#### d. Struktur Organisasi





## **e. Kegiatan Umum**

e.1. Tata boga

1) Kripik singkong

2) Amplang

3) dan lain-lain

e.2. Tata busana;

1) Bordir

2) Menjahit dan lainnya

e.3. Latihan bercocok tanam : Sawi Pakcoy

e.4. Senam SKJ dan Aerobik

e.5. Latihan tarian daerah

## **f. Kegiatan Keagamaan**

a. Sholat berjamaah

1) Sholat wajib 5 waktu

2) Sholat sunnah

3) Sholat dhuha

4) Sholat tahajjud

b. Mengaji

1) Iqra

2) Tahsin

### 3) Qiraah

- c. Kajian ilmu agama
- d. Maulid habasyi / burdah
- e. Hafalan surah pendek

### **g. Jumlah Warga Binaan**

Jumlah warga binaan pemasyarakatan di Lapas ini sebanyak 521 orang dengan kapasitas 210 yang artinya kelebihan kapasitas sebesar 148 persen.

## **3. Rumah Tahanan Kelas II B Kandangan**

### **1. Sejarah**

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kandangan berada di wilayah kabupaten Hulu Sungai Selatan kecamatan Kandangan. Dan terletak di tengah kota yang beralamat di Jl. M. Johansyah No. 37 Kandangan dengan tata letak geografis berada diantara Kantor DPRD Kandangan dan Terminal kota Kandangan merupakan salah satu Rumah Tahanan tertua yang didirikan pada Zaman Belanda (sekitar tahun 1898 M).

Rumah Tahanan Kelas Negara IIB Kandangan adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang bernaung dibawah Direktorat jendral Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang mempunyai fungsi yaitu menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai

anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang pemasyarakatan).

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kandangan di bangun ulang pada tahun 2002. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kandangan secara resmi di rehab total, sebelum terselesai perehapan tersebut terjadi musibah kebakaran yang menghabiskan bangunan tersebut. Pada tahun 2003 Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kandangan di rehab dengan bentuk bangunan 2 lantai.

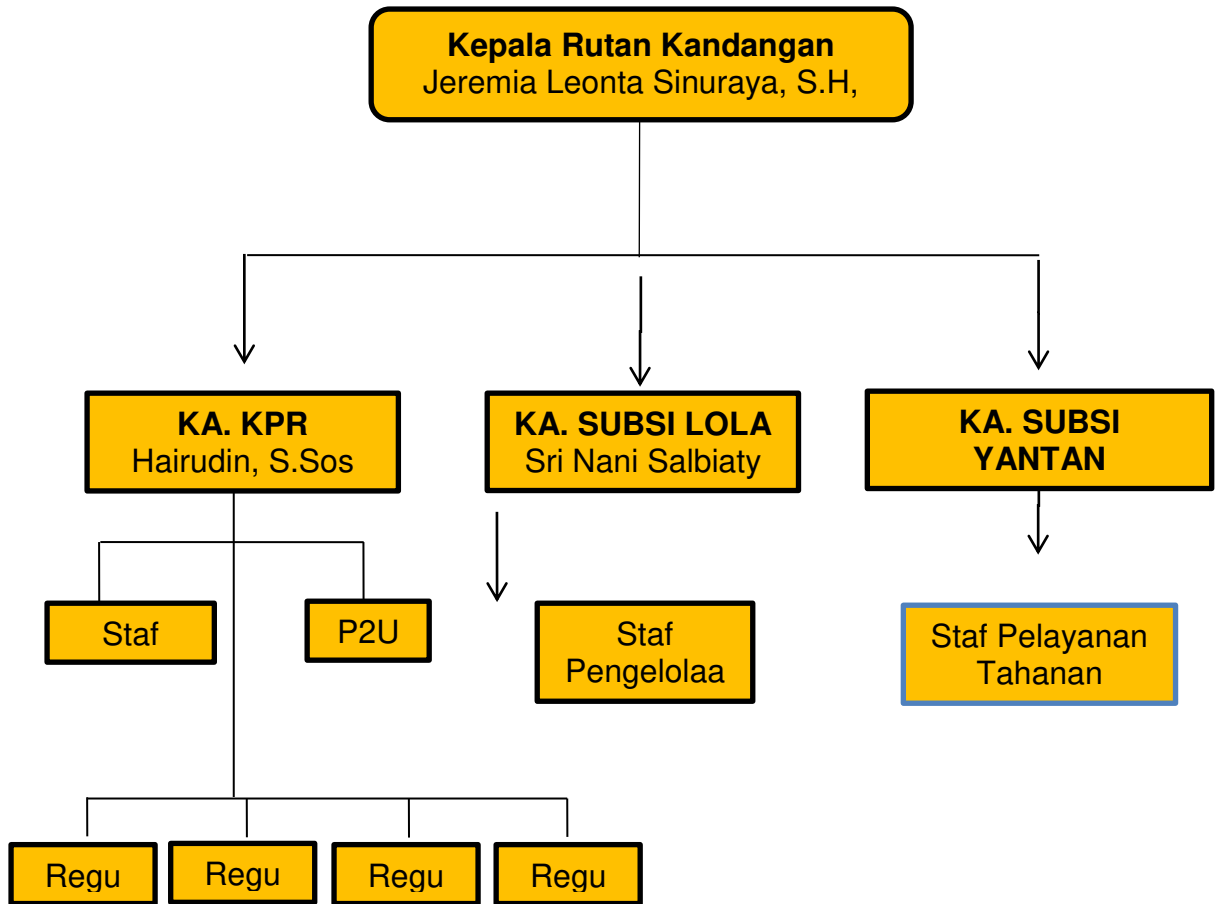
## 2. Letak Lokasi

Jl. Merah Johansyah No.37, Kandangan Kota, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan 71217

## 3. Sarana dan Prasaran



## 4. Struktur Organisasi



## 5. Kegiatan Umum

Beberapa kegiatan umum yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut : peringatan 17 Agustus, lomba-lomba kreatif seperti membuat kapal (bengker) dan lain sebagainya, senam pagi

## 6. Kegiatan Keagamaan

**JADWAL KEGIATAN KEAGAMAAN  
"PESANTREN DAARUT TAUBAH"  
RUTAN KELAS IIB KANDANGAN TAHUN 2021**

<b>NO.</b>	<b>Hari/ Waktu</b>	<b>Pembimbing/ Pengajar</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Asal Instansi/ Yayasan/ Organisasi</b>	<b>Ket</b>
1.	Senin/ 09.00 s.d selesai	Ust. Mahyudi	Akhlak	MUI	WBP Pria
2.	Selasa/ 09.00 s.d selesai	Ust.Kaserianor,SHI	Tasawuf	Kemenag	WBP Pria
3.	Rabu/ 09.00 s.d selesai	Ust.H. Bahrani, Lc	Tafsir & Hadist	Kemenag	WBP Pria
4.	Kamis/ 09.00 s.d selesai	Ust. Juma'ah	BTA/ Fiqih	Baznas	WBP Pria
5.	Jum'at/ 09.00 s.d selesai	Ust. H.A bdul Wahid	Tauhid	MUI	WBP Pria
		- Ustz. Khairun Ni'mah - Ustz. Dra. Saidah - Ustz. Rakiyah Karini Halma, SAg - Ustz. Rita Hastuti, SAg	- BTA/ Fiqih - Al- Qur'an & Tauhid - Al- Qur'an & Fiqih - Al- Qur'an & Hadist	- Baznas - Kemenag - Kemenag - Kemenag	WBP Wanita

**JADWAL KEGIATAN SHALAT JUM'AT BERJAMAAH**  
**DI RUTAN KELAS II B KANDANGAN**  
**BULAN : OKTOBER 2021**

<b>HARI DAN TANGGAL</b>	<b>KAMAR</b>
JUM'AT 01 OKTOBER 2021	7, 8 dan 9
JUM'AT 08 OKTOBER 2021	1, 3 dan 4
JUM'AT 15 OKTOBER 2021	2, 5 dan 6
JUM'AT 22 OKTOBER 2021	7, 8 dan 9
JUM'AT 29 OKTOBER 2021	1, 3 dan 4

Termasuk di dalamnya membaca surah kahfi, surah yasin, ceramah agama, burdah, peringatan maulid Nabi saw dan lain sebagainya.

## **7. Jumlah Warga Binaan**

Jumlah warga binaan (tahanan dan napi) sebanyak 247 yang idealnya berpenguhui sekitar 175 orang. Dengan demikian maka rumah tahanan ini mengalami over kapasitas 141 persen.

## **B. Diskusi Data**

### **1. Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan**

Pendidikan dan pembelajaran Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan di lingkungan Propinsi Kalimantan Selatan, dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Martapura Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Kandungan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya program keagamaan yang telah dibuat dan dijalankan semenjak keberadaan lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Setiap hari warga binaan dapat menjalankan kegiatan keagamaan yang telah dicanangkan untuk warga binaan oleh pengelola lembaga pemasyarakatan, baik kegiatan keagamaan yang bersifat individual seperti sholat wajib, sunnah, berdoa, mengaji dan sebagainya hingga kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif seperti pengajian, tabligh akbar, Mauludan, mengaji Al-Quran dengan bimbingan maupun mengaji kitab kuning.

Secara garis besar, dapat terlihat antusias dan keinginan kuat dari para warga binaan untuk mengikuti dan mengisi kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, walau mereka berada dalam lembaga pemasyarakatan hal tersebut tidak mengurangi minat mereka untuk mengikuti dan meningkatkan pengetahuan beragama mereka. Beberapa kegiatan keagamaan yang mereka lakukan adalah sebagai berikut :

## **1. Belajar Membaca Al-Qur'an (Mengaji)**

### **a. Belajar IQRA**

Kegiatan ini diperuntukkan untuk warga binaan yang belum dapat mengaji Al-Qur'an dengan lancar ataupun yang belum bisa sama sekali. Dari warga binaan yang mengikuti kegiatan ini bertingkat tingkat jilid Iqranya, ada yang Iqra I sampai dengan 6. Kegiatan ini dilakukan di Masjid atau Mushalla yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan dari setelah sholat dzuhur hingga menjelang sholat ashar. Warga binaan yang lebih memahami tentang IQRA atau bacaan Al-Qur'an memberikan pembimbingan kepada warga binaan yang masih memerlukan bimbingan.



## b. Belajar tahsin

Para warga binaan yang memiliki background pendidikan pesantren sebelumnya dapat memberikan pengabdian di lembaga pemasyarakatan. Ada warga binaan alumni dari beberapa pondok pesantren yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan sangat memberikan warna dan corak pendidikan dan pembelajarna keberagaman di lembaga pemasyarakatan. Mereka mendidik warga binaan agar mengajinya lebih baik dan juga dapat menjadi ‘tenaga pengajar’ di lingkungan lembaga pemasyarakatan untuk warga binaan yang memerlukan pendampingan terutama dalam hal tahsin atau memperbaiki bacaan Al-Qur’an agar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

## c. Belajar tilawah

Salahsatu kelebihan dari model pendidikan yang ada di lembaga pemasyarakatan adalah memang sumber daya manusia yakni ustadznya adalah dari kalangan warga binaan sendiri, walaupun pihak lembaga pemasyarakatan juga telah menjalin berbagai kerjasama dengan pihak luar

lembaga pemasyarakatan untuk membimbing dan melatih warga binaan dalam hal keagamaannya, seperti terdapat kerjasama dengan Kementerian Agama, MUI ataupun ustadz-ustadz dari berbagai pondok pesantren untuk momen tertentu dari kegaitan keagamaan seperti tablig akbar dan lain sebagainya. Pembelajaran tilawah dapat mengandalkan SDM dari pihak internal warga binaan sehingga proses pembelajarannya lebih mudah dan lebih mengakrabkan antar warga binaan dalam hal agama.

d. Tahfiz Qur'an (juz amma, beberapa juz dan 30 juz)

Hal yang menarik dari kegiatan tahfiz Qur'an ini adalah memiliki variasi tingkatan, ada warga binaan yang punya hafalan surah-surah pendek, ada yang sudah hafal juz amma, ada yang sudah hafal dua juz bahkan ada warga binaan ketika menjadi warga binaan menjadi hafal 30 Juz.

Kegiatan tahfiz ini dilakukan sebagaimana juga yang diadakan di pondok pesantren, jadi ada warga binaan yang lebih senior dalam hal hafalan Quran menjadi pembimbing dan tempat setoran untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan tingkat hafalan masing-masing warga binaan.

Secara umum, terlihat suasana hafalan begitu khusyu dan penuh konsentrasi warga binaan ‘mendarasi’ dan mengulangi hafalan yang telah didapat, sehingga suara masjid pun dipenuhi sayup-sayup suara penghafal Al-Qur’an, sungguh bagaimana suasana di ponpes tahfiz padahal sedang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

e. Mengaji masing-masing

Maksud dari mengaji masing-masing ini adalah, warga binaan pemasyarakatan membaca Al-Qur’an sendiri-sendiri tanpa didampingi oleh pembimbing. Biasanya kegiatan mengaji secara individu ini dilakukan setelah sholat lima waktu, baik di dalam masjid ataupun di dalam sel tahanan.

Kegiatan membaca Al-Qur’an ini mereka tujukan agar melancarkan bacaan ataupun meningkatkan hafalan ayat-ayat Al-Qur’an ataupun bertujuan untuk menambah amal sholeh individu, sebab dengan mengaji secara individu akan mendapatkan ketenangan batin tersendiri.

f. Mengaji dengan dibina

Kegiatan mengaji dengan dibina atau dengan arahan seorang pembimbing ini dilakukan setelah sholat dhuhur dan sholat dzuhur. Seorang warga binaan pemasyarakatan mengaji Al-Qur'an dengan dibimbing atau diawasi oleh seorang yang lebih baik wawasan bacaan Al-Qur'annya. Hal ini dimaksudkan agar warga binaan yang masih lemah dalam hal membaca Al-Qur'an dapat mengetahui mana bacaan yang masih salah dan belum benar. Harapannya setelah melalui proses pembimbingan dalam mengaji (tahsin) maka ketika membaca Al-Qur'an sendirian (individu) dapat menerapkan bacaan yang telah dipelajari dengan lebih baik.

Mengaji dengan seorang pembimbing ini dapat dilakukan oleh beberapa pembimbing (berkisar 3 orang) dengan sekitar tiga puluh warga binaan yang dibimbing dan dilakukan hanya di dalam masjid lembaga pemasyarakatan.

## **2. Sholat**

### **a. Sholat wajib berjemaah**

Secara umum, sholat wajib berjemaah dilakukan pada sholat dzuhur dan ashar, itupun bukan sebuah kewajiban untuk sholat berjemaah di dalam masjid, hanya warga binaan yang ingin berjemaah boleh mengikutinya di dalam masjid, jika tidak menginginkan sholat secara berjemaah maka dapat dilakukan sendirian di dalam sel masing-masing.

Sholat berjemaah sebenarnya dilakukan rutin lima waktu di dalam masjid. Akan tetapi sholat lima waktu berjemaah hanya dilakukan oleh warga binaan kelas Eko 1 dan Eko 2. Sedangkan untuk sholat dzuhur dan ashar berjemaah dapat dilakukan oleh warga binaan dari blok mana saja. Menurut keterangan kepala bidang keagamaan, hal ini dilakukan (pembatasan berjemaah) untuk lebih dapat lebih baik dalam mengawasi warga binaan sebab tenaga pengawasan sangatlah sedikit dibanding seluruh warga binaan yang ada di LP Teluk Dalam Banjarmasin ini. Oleh karena itu untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan maka sholat berjemaah boleh dilakukan pada sholat dzuhur dan ashar saja, selebihnya hanya dilakukan di dalam sel masing-masing, sedangkan untuk kelas Eko 1 dan Eko 2

boleh berjemaah sholat lima waktu di dalam masjid dikarenakan kelas ini adalah kelas pilihan yang sudah disaring dan dites untuk dapat masuk ke dalamnya.

b. Sholat sunnah

Sholat sunnah yang biasa dikerjakan oleh warga binaan ini adalah sholat dhuha, sunnah rawatib dan sunnah tahajjud.

### **3. Ceramah agama (Kajian)**

a. Tabligh akbar

Tabligh akbar atau kegiatan pengajian atau ceramah agama seringkali diselenggarakan oleh pihak lembag pemasyarakatan dengan mengundang ustadz atau ulama yang kompeten dalam bidangnya. Ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan pihak Kementerian Agama Kota atau Kabupaten. Seringkali juga komunikasi untuk pembinaan dilakukan kepada pihak MUI.

b. Khutbah jumat

c. Pengajian mingguan

d. Pengajian kitab kuning

Materi ceramah atau pengajian disesuaikan dengan kondisi warga binaan sehingga dapat menimbulkan dampak positif yang dapat menyadarkan warga binaan untuk dapat menjadi insan yang lebih baik lagi ke depannya.

#### **4. Aneka Kegiatan Agama Lainnya “Ala Pesantren”**

- a. Batarbang
- b. Haul guru (Syekh Samman, Syekh Arsyad Al-Banjary, Guru Sekumpul)
- c. Hafalan dan Melafadzkan Asmaul husna
- d. Maulid Habsyi hari Jumat
- e. Fardhu kifayah mengurus “jenazah”
- f. Sholat gerhana

Salahsatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga binaan adalah sholat gerhana, baik gerhana matahari maupun bulan. Sholat ini dibimbing oleh ustadz dari luar lembaga pemasyarakatan. Menurut salah seorang ustadz yang membimbing pelaksanaan sholatnya, salahsatu tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah untuk mengingatkan kembali akan kebesaran Tuhan dan meyadarkan warga binaan bahwa manusia adalah makhluk

yang lemah di mata Tuhan sehingga dapat memberikan keadaran terhadap diri sendiri.

g. sholawatan

## **2. Model Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam “Ala Pesantren”**

### **1. Metode Sorogan dan Metode Wetonan**

Pondok pesantren tradisional mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan agama Islam terhadap santri, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua istilah ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama.

Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turats. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu



sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Alquran kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung.

Pada masa lalu, di langgar-langgar atau surau seorang kiai akan membacakan ayat Alquran terlebih dahulu, kemudian muridnya mengikuti dan menirukannya secara berulang kali. Namun, lama-kelamaan metode ini dipraktikkan di dalam pesantren, yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia.

Dengan menggunakan metode sorogan, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut.

Dengan menggunakan metode sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya

menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.

Pada lembaga pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin, Kelas II A Martapura dan Rumah Tahanan Kelas II B Kandungan hal tersebut juga dilakukan. Para warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang ingin mendalami bacaan Al-Quran ataupun hafalan dan kajian kitab kuning dapat menyetor hafalan, mempertanyakan secara langsung ataupun konsultasi kepada pembimbing (tamping) ataupun narasumber yang ditunjuk langsung oleh pihak lembaga pemasyarakatan.

Kajian kitab kuning juga dilakukan di lapas maupun rutan, ada beberapa kitab yang digunakan di antaranya, kitab *Sullamut Taufiq*, *Jauharatul Mauhub*, sifat 20 dan beberapa kitab kuning lainnya.

## 2. Metode Bandongan,

Tak kalah menariknya, di pesantren juga kerap menggunakan metode bandongan atau bandungan. Istilah bandungan berasal dari bahasa Sunda ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para santri akan belajar dengan menyimak secara

kolektif. Namun, dalam bahasa Jawa, bandongan disebutkan juga berasal dari kata bandong, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar.

Metode kedua ini oleh beberapa kalangan disebut juga wetonan, yang berasal dari kata wektu yang berarti waktu. Hal ini karena pengajian-pengajian tersebut hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu di masjid atau mushala pesantren.

Dalam mempraktikkan metode ini, seorang kiai akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, atau Jawa. Kemudian, santri menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh kiai tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut.

Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan,

santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.

### 3. Metode Halaqoh

Kata halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu halaqah atau halqah yang berarti lingkaran. Sedangkan menurut istilah halaqah adalah sekelompok muslim yang berkumpul dan bersungguh-sungguh untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam yang berlandaskan Alquran dan sunah Rasulullah.

Di Nusantara, sistem halaqah ini dikategorikan ke dalam sistem pembelajaran tradisional. Sistem halaqah ini sudah mulai diterapkan sejak masuknya Islam di Nusantara. Pada awalnya diterapkan di masjid-masjid, surau, dan langgar-langgar yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren.

Halaqoh di lembaga pemasyarakatan dapat berupa komunitas kelas yang dibentuk sebagai tenaga bantu untuk mengajarkan keagamaan. Orang-orangnya telah dipilih dan diseleksi oleh pengelola lapas atau rutan. Kelompok contoh ini akan membuat kelas-kelas kecil untuk WBP lainnya.

### 4. Motode Pelatihan

Metode ini digunakan dalam bentuk melatih para warga binaan dalam mengajarkan sesuatu. Misalnya pihak Lembaga Pemasyarakatan mengadakan pelatihan dalam hal pengurusan jenazah. Maka didatangkanlah pelatih (ustadz) dari luar lembaga pemasyarakatan untuk mengajarkan bagaimana cara kepengurusan jenazah. Pelatihan bentuk lainnya yaitu tentang penyelenggaraan manasik haji. Maka pihak lembaga pemasyarakatan mengadakan peralatan pendukung untuk pelaksanaan pelatihan manasik haji bagi warga binaan pemasyarakatan. Banyak lagi pelatihan yang diadakan di lembaga pemasyarakatan layaknya pelatihan yang juga diadakan di pondok pesantren, misal latihan maulid habsyi, latihan batarbang, latihan burdah dan sebagainya.

Pelatihan ini dimaksudkan agar warga binaan pemasyarakatan memiliki keterampilan keagamaan yang dapat bermanfaat di masyarakatnya kelak. Pelatihan ini juga dimaksudkan agar untuk kegiatan keagamaan internal maka sumber daya manusia internal lembaga pemasyarakatan dapat terbentuk sehingga ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tidak selalu tergantung dengan pihak luar.

## 5. Kelas percontohan

Kelas Eko 1 dan kelas Eko 2 adalah sekelompok warga binaan yang telah disaring dan didesain sebagai kelompok warga binaan percontohan dalam hal agama. Untuk masuk pada kelompok ini maka ada tes dan wawancara serta pengamatan terhadap warga binaan yang akan masuk di kelas ini. Kelas ini lah yang menjadi penggiat keagamaan di lembaga pemsyarakatan. Mereka lah yang meramaikan masjid dalam sholat lima waktu, kelas ini lah yang selalu mengisi masjid atau mushalla di lembaga pemsyarakatan dengan rutin hafalan quran dan tadarusan. Sehingga mereka yang terpilih untuk masuk dalam kelas percontohan ini akan memiliki banyak waktu untuk beribadah di luar sel tahanan mereka.

Kelas ini juga menjadi contoh dan membimbing kegiatan keagamaan terhadap warga binaan seluruhnya baik di lapas maupun di rutan.

## 6. Senior dalam hal agama membina yang junior

Warga binaan di lembaga pemsyarakatan ada yang berasal dari pondok pesantren ataupun mereka yang memiliki basic agama yang baik, hanya saja beberapa kekhilafan

membawa mereka sehingga masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan.

Ibaratkan ‘simbiosis mutualisme’ saling menguntungkan, pihak lembaga pemasyarakatan merasa ‘senang’ jika ada warga binaan yang berasal dari alumni pondok pesantren (santri). Hal ini dapat dimanfaatkan untuk banyak kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Misalnya mereka yang ‘lebih senior’ karena pengalamannya di pondok pesantren dapat membina warga binaan yang masih kurang dalam hal keagamaan.

Mereka yang lebih senior tersebut dapat mengajarkan tadarus, tajwid, tartil, melatih batarbang dan banyak hal lagi yang dilakukan oleh warga binaan yang lebih senior dalam kegiatan keagamaan dalam hal membina mereka yang ‘junior’ dalam hal pengetahuan keagamaan.

## 7. Mendatangkan narasumber dari pihak luar

Seringkali lembaga pemasyarakatan mendatangkan narasumber dari luar. Hal ini terlihat dari kerjasama yang telah dilaksanakan ke beberapa pihak yang kompeten dan berwenang dalam hal pembinaan keagamaan. Ada kerjasama

dengan pihak Kemenenag Kota ataupun Kabupaten untuk mendatangkan penceramah atau dai untuk kegiatan ceramah rutin yang dilaksanakan pada pagi Jum'at atau untuk khutbah Jum'at. Ada juga mendatangkan ustadz yang sudah masyhur dan terkenal untuk memberikan tausiyah, ceramah untuk menggugah rasa keagamaan para warga binaan, di antaranya pernah mengadakan video confrence dengan AA Gym, lembaga pemsyarakatan kelas II A Banjarmasin juga pernah mengadakan dzikir dan tabligh akbar dengan narasumber Ustadz Abi Firdaus yangmana kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi menyadarkan para warga binaan. Materi ceramah, khutbah, maupun tabligh akbar yang disuguhkan untuk warga binaan semuanya ditujukan untuk menyadarkan warga binaan agar menjadi insan yang lebih baik lagi ke depannya. Beberapa ustadz kondang di Kalimantan Selatan lainnya yang pernah memberikan pencerahan di Lembaga Pemasyarakatan yaitu Guru Zuhdi, Ustadz Ilham Humaidi, Ustadz Mubarak dan lainnya.



### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Model “Ala Pesantren” di Lembaga Pemasyarakatan**

Dalam menjalankan kegiatan pendidikan agama “Ala Pesantren” di lembaga pemasyarakatan, tentu saja memiliki faktor pendukung dan penghambat.

#### **1. Faktor pendukung**

##### **a. Asrama dan suasana kondusif sebagaimana di pondok**

Salah satu faktor pendukung untuk jalannya pendidikan keagamaan di lembaga pemasyarakatan adalah “pengasramaan” WBP itu sendiri. Sehingga WBP dapat terkonsentrasi terhadap program-program yang telah dibuat oleh pengelola Lapas atau Rutan itu sendiri.

Seorang WBP yang ada di Lapas II A Banjarmasin mengatakan bahwa beliau telah merampungkan hafalan Al-Qur’an 30 Juz ketika berada di lembaga pemasyarakatan yang mana hal tersebut tidak pernah dapat dilakukan ketika berada di luar Lapas.

##### **b. Program yang dibangun untuk penyadaran diri**

Kesadaran pribadi : suasana yang mendukung untuk menyadari kesalahan yang telah diperbuat menjadikan warga binaan dapat merenungi kesalahan yang telah

diperbuat. Beberapa kegiatan keagamaan seperti ceramah atau tablig akbar dapat memberikan dampak positif bagi para warga binaan untuk menyesali kesalahan yang telah dilakukannya.

c. Ada tenaga ahli dari pihak dalam

Beberapa WBP memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik, misalnya alumni dari sebuah pondok pesantren. WBP alumni sebuah pondok pesantren dapat memberikan kontribusi yang banyak dalam menjalankan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan ataupun Rumah Tahanan. Tenaga bantu dari kalangan WBP sendiri seringkali disebut dengan *tamping*. Untuk menjadi *tamping* ini haruslah direkrut dan ditentukan oleh pengelola lembaga pemasyarakatan itu sendiri

d. Adanya kerjasama dengan pihak luar seperti kanwil kemenag, MUI maupun pondok pesantren

Kerjasama pihak lapas atau rutan ini dilakukan untuk mendidik dengan mengembangkan kegiatan keagamaan baik dengan Kemenag, MUI maupun beberapa pondok pesantren.

Pihak lembaga pemasyarakatan meminta beberapa lembaga tersebut untuk memberikan tenaga untuk dapat menjadi khatib, penceramah, pelatih kegiatan keagamaan atau lainnya.

## 2. Faktor penghambat

### a. Kepergian tutor dari dalam

Menurut pengelola lembaga pemasyarakatan, kendala yang dihadapi pihak lembaga pemasyarakatan dalam hal pembinaan keagamaan adalah ketika salahsatu tutor atau *tamping* (tenaga pendamping) yang direkrut pihak lembaga pemasyarakatan untuk mendampingi warga binaan lainnya dalam kegiatan keagamaan. Ketika *tamping* agama ini telah selesai melalui masa tahanannya dan ia bebas maka pihak lembaga pemasyarakatan akan mencari kembali tenaga *tamping* lainnya sebagai gantinya. Akan tetapi hal ini tidak mudah karena *tamping* ini memang adalah tenaga terampil yang dapat menjadi khatib internal, muadzin, qari, atau dapat mengajarkan kitab kuning kepada lembaga pemasyarakatan. Latar belakang pendidikan para *tamping* ini kebanyakan dari pondok pesantren atau basic pendidikan agama sebelum di penjara memang sudah

baik, dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada tamping yang berasal dari pondok pesantren dan ada juga yang sudah hafidz 30 Juz.

b. Anggaran pembinaan yang terbatas

Anggaran pembinaan keagamaan yang terbatas menjadi faktor yang dapat menghambat dalam pengembangan pendidikan keagamaan di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan. Sebagaimana yang diungkapkan Kalapas Kelas IIA Banjarmasin bahwa keinginan untuk mengembangkan lebih memberikan variasi dalam pendidikan agama seringkali terbentur oleh pendanaan yang tidak mencukupi. Oleh karena itu, kerjasama dan pengelolaan pendidikan agama sebagian dipadukan dengan kerjasama dengan instansi lainnya yang kompeten di bidang pendidikan keagamaan seperti Kementerian Agama, MUI maupun Pondok Pesantren. Selanjutnya ada rencana untuk menjalin kerjasama dengan pihak perguruan tinggi keagamaan agar dapat ikut serta membina di lembaga pemasyarakatan.

c. Masih lemahnya dasar agama yang dimiliki

Tidak dapat dipungkiri, kadangkala sebuah kesalahan dan pelanggaran dilakukan karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki seseorang. Begitulah yang terjadi dengan warga binaan di lembaga pemasyarakatan maupun di rumah tahanan.

Dalam mengajarkan agama, seringkali kendala yang ada adalah pengetahuan agama yang minim menjadi hambatan tersendiri dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan itu sendiri.

d. Untuk beberapa kasus tidak dapat diselenggarakan acara besar-besaran karena kurangnya tenaga pengawas

Acara dzikir akbar atau tablig akbar dengan skala yang besar tidak dapat sering digelar di lembaga pemasyarakatan. Selain masalah dana, hal yang menjadi kendala adalah minimnya tenaga pengelola yang dapat mengawasi seluruh warga binaan yang ikut serta. Pada lembaga pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin misalnya, jumlah warga binaan ketika ikut dzikir akbar atau tablig akbar mencapai dua ribuan orang, sementara tenaga pengawas dari lembaga pemasyarakatan hanya puluhan saja. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar jika

terjadi kekacauan horizontal maupun ketika ada WBP yang ingin kabur.

e. Lingkungan yang kurang mendukung

Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bukan hal yang mudah di lembaga pemasyarakatan, berbeda jauh dengan pondok pesantren yang mana latar belakang WBP dan santri pondok pesantren sangat jauh berbeda walaupun ada kesamaan sifat tempat yaitu sama-sama 'diasramakan'.

Sudah lumrah bahwa jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan di Indonesia selalu mengalami *over capacity* sehingga tempat tidur maupun tempat kegiatan sangatlah padat dan kurang kondusif untuk dilaksanakannya sebuah kegiatan.

f. Keluarga yang kurang mendukung

Seringkali seorang WBP terjebak dalam melakukan sebuah pelanggaran dan kesalahan adalah karena kurangnya hubungan harmonis dalam keluarganya. Sehingga tidak jarang ketika seorang WBP kembali ke masyarakat, ia terjebak kembali dalam kesalahan yang sama. Menurut wawancara dengan beberapa

WBP keperdulian keluarga sangat mendukung dalam keberhasilan pembinaan WBP agar menjadi insan yang lebih baik lagi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Beberapa kegiatan pendidikan keagamaan yang telah dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan adalah sebagai berikut : Belajar Membaca Al-Qur'an (Mengaji) berupa belajar IQRA, belajar tahsin, belajar tilawah, tahfiz Qur'an (juz amma, beberapa juz dan 30 juz), Mengaji masing-masing (tadarusan), Mengaji dengan dibina, sholat (Sholat wajib berjemaah & sholat sunnah), ceramah agama (Kajian), Tabligh akbar, Khutbah jumat, Pengajian mingguan, Pengajian kitab kuning, Batarbang, Haul guru (Syekh Samman, Syekh Arsyad Al-Banjary, Guru Sekumpul), Hafalan dan Melafadzkan Asmaul husna, Maulid Habsyi, Maulid Burdah, latihan Fardhu kifayah mengurus "jenazah", Sholat gerhana, sholawatan dan lain sebagainya.
2. Metode Sorogan dan Metode Wetonan, Metode Bandongan, Metode Halaqoh, Metode Pelatihan, Kelas



percontohan, Senior dalam hal agama membina yang yunior, Mendatangkan narasumber dari pihak luar.

3. Beberapa faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan keagamaan “ala pesantren” di Lapas ataupun Rutan adalah sebagai berikut : Asrama dan suasana kondusif sebagaimana di pondok, program yang dibangun untuk penyadaran diri, ada tenaga ahli dari pihak dalam, adanya kerjasama dengan pihak luar seperti kanwil kemenag, MUI maupun pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat terlaksanya adalah sebagai berikut : kepergian tutor dari dalam, anggaran pembinaan yang terbatas, masih lemahnya dasar agama yang dimiliki, untuk beberapa kasus tidak dapat diselenggarakan acara besar-besaran karena kurangnya tenaga pengawas, lingkungan yang kurang mendukung dan keluarga yang kurang mendukung.

## **B. Saran-saran**

Beberapa hal dapat peneliti sarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai tata kelola pendidikan keagamaan di Lapas atau Rutan dengan pihak terkait secara komprehensif, misalkan UIN, Kemenag, MUI dan pihak pondok pesantren itu sendiri.
2. Perlunya alokasi anggaran yang memadai

## DAFTAR REFERENSI

- Arifin, HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.*(Jakarta:Bumi Aksara,1991)
- Daradjat, Zakiyyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa*
- E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan
- E-Book, Undang-undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan
- E-Book, UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, h. 2  
<http://korantransparansi.com/daerah-menu/malang/item/3534-yasonna-model-pesantren-solusi-pembinaan-lapas/3534-yasonna-model-pesantren-solusi-pembinaan-lapas>
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
- Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren.*(Jakarta: diva Pustaka,2006)
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002)
- Masyhud, Sulthon. dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: DivaPustaka, 2003)
- Maunah. Binti, *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan* (Yogyakarta, Teras, 2009)
- Mubarok, *Metodologi Da'kwh Terhadap Narapidana*, (Jakarta: Proyek Penerangan Agama Islam, 1978)
- Mujib. Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kencana Penada Media, 2006)
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam, periode klasik dan pertengahan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo persada, 2013)
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).
- Priyandari, "Model: Jenis-Jenis Model," *Pri and Ari* (blog), August 15, 2011, <https://priyandari.staff.uns.ac.id/201108/model-jenis-jenis-model/>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Rais, Amien. *M.Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*.(Bandung: Mizan, 1989)

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*

Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Deepublish, 2017)

Situmorang, Victorio H. R. HAM, and JHRS Kav, “Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum,” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 1 (2019)

Strauss, Anselm. dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Penerj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. II

Surianto M.M Amd IP , S. Pd, *Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan: Modal Manusia Yang Tersembunyi di Rutan* (SAH MEDIA, n.d.)

Suryasubrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Syafaat dkk, TB. *Aat Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)

TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)

Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern,” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015)